

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan yang baik tercipta dari hasil pendidikan yang baik, sehingga peran pendidikan tidak dapat terlepas dari kehidupan karena pendidikan merupakan salah satu langkah utama agar manusia dapat membentuk peradaban yang lebih maju di masa yang akan datang. Dengan pendidikan manusia memiliki kemampuan untuk menjaga dan membudayakan alam sekitar. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembentukan pribadi manusia di dunia. Dengan pendidikan manusia dapat mengasah potensi dirinya untuk mendapatkan bekal hidup di masa depan (Sihombing et al., 2021).

Pendidikan diperlukan sebagai jembatan untuk mewujudkan misi dan tujuan hidup. Pendidikan merupakan salah satu cara pembentukan kemampuan manusia untuk menggunakan rasional sebagai jawaban dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam usaha menciptakan masa depan yang baik (Yusdiana & Hidayat, 2018). Lebih lanjut pendidikan itu bisa didapatkan dan dilakukan dimana saja, bisa di lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga, dan yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana memberikan atau mendapat pendidikan dengan baik dan benar, agar manusia tidak terjerumus dalam kehidupan yang negatif (Nababan, 2020). Sedangkan menurut Murdiyatmoko (2008) Pendidikan adalah sesuatu yang tidak pernah selesai dibicarakan, karena hampir setiap orang merasa berkepentingan dengan pendidikan. Sehingga setiap manusia harus mendapatkan pendidikan yang layak agar mempunyai kemampuan bertahan dan kemampuan menyelesaikan berbagai masalah dan persoalan yang ada selama hidupnya. Pemerintah juga menjamin pendidikan di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan.

Salah satu ilmu pengetahuan yang menjadi pondasi dari ilmu pengetahuan lain adalah matematika. Karena terdapat banyak materi matematika yang memiliki hubungan erat dalam kehidupan nyata (Ni'amatul, 2022). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk dipelajari di sekolah, hal ini karena matematika diperlukan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi ilmu penunjang bagi berbagai disiplin ilmu lainnya (Ahmad et al., 2018). Matematika adalah disiplin ilmu tentang tata cara berpikir dan mengolah logika, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif (Asdarina & Ridha, 2020). Matematika adalah salah satu pelajaran penting yang perlu dikuasai siswa karena terdapat masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan penjelasan (Asdarina & Ridha, 2020) bahwa Matematika adalah disiplin ilmu tentang tata cara berpikir dan mengolah logika, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Salah satu tujuan mata pelajaran pendidikan matematika di sekolah adalah menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika (Riyanti: 2011).

Maka dari itu matematika sangat penting untuk diajarkan di setiap jenjang pendidikan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga di tingkat atas. Namun pada kenyataannya matematika menjadi mata pelajaran yang selalu dihindari oleh peserta didik. Ruseffendi Yosefa dan Hesvi, 2014:47) mengemukakan bahwa “matematika (ilmu pasti) bagi anak-anak pada umumnya merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi kalau bukan pelajaran yang dibenci”. Berdasarkan hasil penelitian Siregar (2017) bahwa persepsi peserta didik terhadap pelajaran matematika 20% peserta didik menganggap sulit, 45% peserta didik menganggap cukup sulit dan 35% peserta didik menganggap mudah. Sebagian besar peserta didik menganggap matematika pelajaran yang cukup sulit. Hal tersebut disebabkan peserta didik tidak begitu memahami manfaat dari matematika, yang mereka ketahui adalah matematika merupakan ilmu untuk berhitung praktis sehingga peserta didik kurang tertarik pada pelajaran matematika. Hasil wawancara dengan

salah satu peserta didik SMA Muhammadiyah 6 Kertasari menyebutkan ketika pelajaran matematika berlangsung, pelajaran ingin cepat selesai. Peserta didik tidak menikmati proses pembelajaran matematika yang berlangsung. Hal tersebut mengindikasikan bahwa minat terhadap pelajaran matematika masih rendah (Nugraha,2022).

Menurut Nugraha Minat adalah ketertarikan pada sesuatu tanpa ada paksaan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Pendapat lainnya, Slameto (Fazriani, 2017:3) menyatakan bahwa: “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Minat belajar adalah kecenderungan hati untuk menyukai dan tertarik terhadap pembelajaran tanpa adanya paksaan dan senantiasa menikmati setiap kegiatan yang disukainya.

Minat belajar sangat berkaitan dengan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian Pangestu (2015) menyimpulkan minat belajar matematika memberikan kontribusi positif dalam usaha meningkatkan hasil belajar peserta didik. Ketika minat belajar peserta didik tinggi maka hasil belajar peserta didik, hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Khusna (2013) yang menyimpulkan bahwa minat belajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Utomo (Sembiring dan Mukhtar, 2013:214) yaitu jika seseorang ingin berhasil dalam belajar, maka ia harus aktif belajar, dan untuk keaktifannya, minat harus ditimbulkan semaksimal mungkin. Minat belajar peserta didik salah satunya dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar. Menurut Keke (Fazriani, 2017:5) faktor utama dari luar yang mempengaruhi minat belajar adalah cara mengajar guru, karakter guru, suasana kelas tenang dan nyaman, dan fasilitas belajar yang digunakan.

Selain dari minat belajar peserta didik, kemampuan berpikir kritis peserta didik juga masih rendah. Berdasarkan data dari Kemendikbud, rata-rata UN tahun 2015 secara nasional adalah 53,03 sedangkan pada tahun 2018 sebesar 38,6. Salah satu penyebab dari rendahnya nilai UN adalah

peningkatan soal-soal berpikir tingkat tinggi menjadi 10-20% (Kemendikbud, 2019) dimana kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Faktor rendahnya nilai UN mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Yulistiani (Siregar, 2018) dimana dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan demikian jika kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah maka hasil belajarnya akan rendah.

Fokus pembelajaran matematika saat ini yang membutuhkan lebih pada pemahaman konseptual dan kemampuan untuk memberikan justifikasi daripada hanya menerapkan aturan matematika, menunjukkan bahwa matematika memiliki peran potensial untuk pengembangan berpikir, termasuk berpikir kritis (Kurniati, 2015). Kemampuan berpikir kritis adalah hal yang penting dimiliki peserta didik. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik dapat meningkatkan kreativitas (Edi & Rosnawati, 2021), kecerdasan dalam mengontrol emosi serta pemikiran yang terbuka (Basri et al., 2021), mempermudah proses dan menggunakan informasi dalam penyelesaian masalah (Kurniati et al., 2015) serta membantu individu dalam membandingkan informasi, mengevaluasi pendapat (hipotesis), dan membuat keputusan secara rasional (National Education Association, 2011).

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam menyelesaikan masalah matematika. Fisher (2009: 23) mendefinisikan berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi. Lebih lanjut, Johnson (2010: 125) mengatakan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang digunakan untuk membandingkan dua data ataupun lebih, baik data itu telah dimiliki sebelumnya maupun data yang diperoleh dari luar, sehingga jika terdapat perbedaan ataupun persamaan maka seorang siswa dapat memperoleh pemahaman dengan cara tersebut. Kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang penting dimiliki peserta didik (Živkovića, 2016).

Berpikir kritis yang dimiliki peserta didik dapat meningkatkan kreativitas (Hader, 2005), kecerdasan dalam mengatur emosi dan pemikiran terbuka (Karakoç, 2016), memudahkan dalam memproses dan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah (Rosnawati, Kartowagiran, & Jailani, 2015), serta membantu individu membandingkan informasi, mengevaluasi pendapat (hipotesis), dan membuat keputusan yang rasional (*National Education Assosiation*, 2011).

Menurut Santrock (Fazriyah, 2016:287) berpikir kritis adalah melibatkan cara berpikir introspektif dan produktif serta mengevaluasi kejadian. Sementara itu, Ennis (Fazriyah, 2016:287) mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan dan dapat mengambil keputusan. Sedangkan Suryabrata (Siregar, 2018) mengungkapkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu aktivitas otak untuk membuat keputusan menggunakan informasi untuk mencari arti, membuat penilaian, menyelesaikan masalah atau membuat keputusan atas masalah. Berpikir kritis merupakan berpikir yang sistematis yang memerlukan kemampuan mengkonstruksi ide-ide, menganalisis ide tersebut kemudian mengevaluasi untuk menentukan tindakan yang tepat atas sebuah permasalahan..

Menurut Facione (2015) yang menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui aktivitas interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan pengaturan diri. Sedangkan Lau (2011) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dibentuk melalui konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, sebagai panduan untuk memperoleh keyakinan dalam bertindak. Aktivitas yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis sebagaimana diungkapkan oleh Facione (2015) dan Lau (2011), menyebabkan konsekuensi bahwa untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik, pembelajaran matematika harus diselenggarakan melalui aktivitas berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis tidak muncul begitu saja oleh peserta didik, jadi guru harus menciptakan kondisi dan aktivitas sehingga peserta didik dapat mengembangkan

kemampuan berpikir kritis (Sellars, et al., 2018). Hal ini berbanding lurus dengan pendapat Rosnawati (2013) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir merupakan suatu keterampilan yang tidak hanya kumpulan keterampilan tetapi juga karakteristik tertentu untuk menggunakan keterampilan kognitif yang hanya dapat digali melalui sejumlah aktivitas. Keahlian berpikir kritis tiap siswa berbeda-beda, tergantung dari latihan yang selalu dicoba untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Hendrik:2018).

Dalam penyelesaian masalah pada pembelajaran matematika, siswa akan melakukan yang namanya proses berpikir. Didalam otak manusia ada yang namanya proses berpikir yang mana didalam proses berpikir peserta didik mampu menguasai permasalahan sehingga nantinya bisa mengetahui proses dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Kebebasan berpikir diberikan pada saat melakukan pembelajaran akan tetapi senantiasa bersumber pada kenyataan dan bimbingan dari guru. Branca (1980) menjelaskan bahwa pemecahan masalah merupakan proses berpikir tingkat atas yang merupakan tujuan universal dan terlebih lagi merupakan jantungnya matematika (Nissa: 2015). Penyelesaian soal non rutin dengan berbagai konsep, keahlian serta prinsip merupakan hal yang sering terdapat dalam Pemecahan permasalahan dalam pembelajaran matematika (Lisa, 2012).

Menurut teori Polya ada 4 tahap dalam pemecahan masalah yakni : mampu menguasai dan memahami permasalahan (*understand*), mampu membuat strategi (*strategy*), mampu menggunakan strategi untuk memecahkan masalah (*solve*) serta mampu memeriksa kembali ataupun menarik kesimpulan (*look back*). Salah satu kegiatan yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis adalah dengan memecahkan masalah sehingga akan terlihat seperti apa proses berpikir kritis siswa. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan Ardani (2017) yaitu berpikir kritis seseorang ditunjukkan dalam kemampuan yang dimiliki dalam penyelesaian permasalahan yang dihadapi.

Salah satu kemampuan yang dikembangkan dalam pembelajaran matematika yaitu kemampuan berfikir kritis hal ini sesuai dengan

pendapat (Kurniati et al., 2015) yang menyebutkan bahwa fokus pembelajaran matematika saat ini yang membutuhkan lebih pada pemahaman konseptual dan kemampuan untuk memberikan justifikasi daripada hanya menerapkan aturan matematika, menunjukkan bahwa matematika memiliki peran potensial untuk pengembangan berpikir, termasuk berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis adalah hal yang penting dimiliki peserta didik. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik dapat meningkatkan kreativitas (Edi & Rosnawati, 2021), kecerdasan dalam mengontrol emosi serta pemikiran yang terbuka (Basri et al., 2021), mempermudah proses dan menggunakan informasi dalam penyelesaian masalah (Kurniati et al., 2015) serta membantu individu dalam membandingkan informasi, mengevaluasi pendapat (hipotesis), dan membuat keputusan secara rasional (National Education Association, 2011). Seiring dengan perkembangan zaman, siswa semakin dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, terlebih di kemajuan teknologi yang semakin pesat. Kesungguhan peserta didik dalam belajar berbanding lurus dengan minat belajar mereka, semakin tinggi minat belajar peserta didik maka semakin tinggi pula kesungguhannya dalam belajar dan semakin baik pula kemampuan berpikir kritisnya. Siswa yang mempunyai kemampuan kritis yang baik akan lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran (Silviana dkk, 2023). Walaupun matematika sulit tetapi semua siswa harus belajar materi tersebut untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan (Jayanti dkk, 2021)

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merasa termotivasi dan tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “**Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Minat Belajar**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menuliskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana minat belajar siswa kelas VIII D MTs Ma'ahid Kudus?
2. Bagaimana profil kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII D MTs Ma'ahid Kudus ditinjau dari minat belajar siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan minat belajar siswa
2. Untuk mendeskripsikan profil kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII D di MTs Ma'ahid Kudus ditinjau dari minat belajar siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan bisa memberi manfaat bagi semua pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Untuk lebih meningkatkan minat belajar siswa sehingga akan berdampak baik terhadap kemampuan berpikir kritisnya

b. Bagi orang tua

Untuk memberikan referensi kepada orangtua dalam membimbing dan mengarahkan putra-putrinya agar selalu semangat dalam belajar

c. Bagi guru

Untuk memberikan informasi mengenai minat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga guru dapat mengarahkan siswanya untuk lebih giat belajar

1.5 Daftar Istilah

1. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir kritis yakni sebuah keahlian yang dimiliki setiap individu untuk menganalisis pemikiran ke arah yang lebih menjurus untuk mengikuti pengetahuan yang berkaitan dengan dunia yang lebih luas lagi dengan melibatkan evaluasi bukti dan dapat dianalisis secara logis. Kemampuan berpikir kritis juga sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan hingga pada tahap pencarian solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.
2. Minat belajar adalah kecenderungan hati untuk menyukai dan tertarik terhadap pembelajaran tanpa adanya paksaan dan senantiasa menikmati setiap kegiatan yang disukai.